

AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH DAN IMPLIKASI TERHADAP PENAFSIRAN QUR'AN

Deprizon, Azizah Abi Jasmine, Aulia Tri Oktaviani, Isti Safitri Khasanah

Universitas Muhammadiyah Riau

Email: deprizon@umri.ac.id1, azizahabi18@gmail.com2,
auliaoktaviani937@gmail.com3, istisafitri12@gmail.com4

ABSTRACT

This study examines and explores the Makkiyah and Madaniyah verses, the Al-Qur'an is the word of God which was revealed to the Prophet Muhammad SAW. The Qur'an is an eternal miracle unlike the miracles of the previous Prophets. As we have seen, the Qur'an was received by Rasulullah SAW within a period of 23 years, namely some were revealed when the Apostle was in Mecca and some were revealed when the Apostle was in Medina. Therefore, in general, the scholars of rahmatahumullahu divide the Qur'an into two parts: Makkiyah and Madaniyah. Makkiyah is a revelation that was revealed to the Prophet Muhammad before emigrating to Medina. Madaniyah is a revelation that was revealed to the Prophet Muhammad after emigrating to Medina. Methodology This research refers to the literature approach (library research which is descriptive qualitative). This study focuses on the object of study in the form of written theoretical sources. The results of this research, especially for the academic world, can be used as reference material and references (literature) that can add to the library's treasures, especially in the field of Islamic education.

Keywords: *Verses of the Qur'an, Makkiyah and Madaniyah.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dan mendalami tentang Ayat Makkiyah dan Madaniyah, Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an merupakan mukjizat yang bersifat kekal berbeda halnya dengan mukjizat-mukjizat para Nabi terdahulu. Seperti telah kita ketahui bahwa Al-Qur'an diterima oleh Rasulullah SAW dalam kurun waktu 23 tahun yaitu ada diturunkan ketika Rasul berada di Makkah dan ada yang diturunkan ketika Rasul berada di Madinah. Oleh karena itu secara umum para ulama rahimahumullahu membagi Al-Qur'an menjadi dua bagian: Makkiyah dan Madaniyah. Makkiyah adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebelum berhijrah ke Madinah. Madaniyah adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW setelah berhijrah ke Madinah. Metodologi Penelitian ini mengacu kepada pendekatan kepustakaan (*library research yang bersifat deskriptif Kualitatif*). Penelitian ini memfokuskan objek kajiannya berupa sumber-sumber teoritis yang bersifat tertulis. Hasil dari penelitian ini terutama bagi dunia Akademis dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan rujukan (*literatur*) yang

dapat menambah khazanah pustaka terutama dalam rumpun ilmu bidang pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Ayat Al-Qur'an, Makkiyah dan Madaniyah.*

PENDAHULUAN

Al-Quran, sebagai kitab suci umat Islam, selalu menarik untuk dibahas. Karena luasnya topik yang dapat diambil dari al-Quran, berbagai aspeknya dapat menjadi subjek diskusi yang menarik. Namun, menurut Nur Kholis, setidaknya ada dua topik yang dapat dikaji dalam al-Quran: *Dirasa mâ Hawl al-Quran* dan *Dirasa fi al-Quran Nafsih* (Kholis, 2012). Meskipun demikian, keserjanaan al-Quran Indonesia menambahkan pembagian ini dengan Al-Quran yang hidup. UIN Yogyakarta memulai ini dengan mengadakan seminar tentang kegamaan umat muslim yang didasarkan pada ajaran Al Quran.

Luasnya kajian yang terdapat dalam keilmuan al-Quran menuntur penulis untuk menentukan arah kajian yang dibahas dalam tulisan ini. Secara karakteristik, judul yang penulis tawarkan erat hubungannya dengan kajian pertama yang gagas oleh Amin al-Khulli. Namun dalam kajian ini, penulis akan fokuskan pada ayat makkiyah dengan mengungkap konteks dan pesan yang akan disampaikan, kaitannya dengan relasi umat beragama.

Mengingat bahwa dunia Arab pada masa awal bagian dari masyarakat yang multi etnis dan suku yang plural, sehingga membaca konteks diturunkan ayat makkiyah adalah sesuatu yang urgen sebagai basis dari teologi persuasif, dengan memulai dari relasi wahyu dengan Arab pra Islam, interaksi alQuran dengan masyarakat Arab dan basis teologis terdapat dalam al-Quran pada masa awal Islam. Dari hal di atas kajian teologis ini menitikberatkan pada arti pentingnya aspek-aspek histori, sosial, kultural, dan antropologis wahyu bersamaan dengan Arab sebagai objek langsung pada abad ke tujuh (Setiawan, 2012).

Sejarah menunjukkan bahwa sebelum kedatangan Islam di Arab, ada fenomena sosial yang mengganggu yang terjadi di masyarakat. Perang antar suku, perampokan, dan penyerang sering terjadi. Secara umum, masalah kecil seperti perebutan hewan ternak, masalah rumput, dan mata air menyebabkan masalah tersebut muncul (Philip, 2005). Pada saat itu, solidaritas suku dalam masyarakat Arab masih kuat, karena ini dianggap sebagai kebiasaan. Masyarakat Arab awal, di sisi lain, dianggap taat beragama. Dalam peradaban Arab awal, konsep animisme dan dinamisme menjadi prinsip utama. Orang Arab percaya bahwa benda-benda alam seperti sumur, tanah, gua, dan batu memiliki hubungan dengan dewa-dewa mereka, seperti al-Uzza, al-Lata, dan Manât, dan memiliki kekuatan untuk menentukan jalan hidup.

Al-Quran menyoroti fenomena sosial Arab pada awalnya. Hal ini dapat dilihat dari narasi al-Quran yang menceritakan, mengajak, dan menyerukan ketuhanan yang berlandaskan kemanusiaan, seperti ayat makkiyah. Kisah-kisah ayat makkiyah,

yang menggunakan ya ayyuhan nas atau yang menggunakan sumpah dalam bentuk ayat pendek, tidak dapat dipengaruhi oleh kebiasaan sosial masyarakat setempat. Menurut Muhammad Thaha (2003), narasi ayat tersebut mengajarkan moral kemanusiaan universal, keadilan, persamaan derajat, toleransi, dan saling menolong. Selain itu, gagasan ini sesuai dengan ajaran nabi tentang pembawa rahmat bagi alam semesta, karena masyarakat Arab masih menganut nilai nopotisme dan kesusukan.

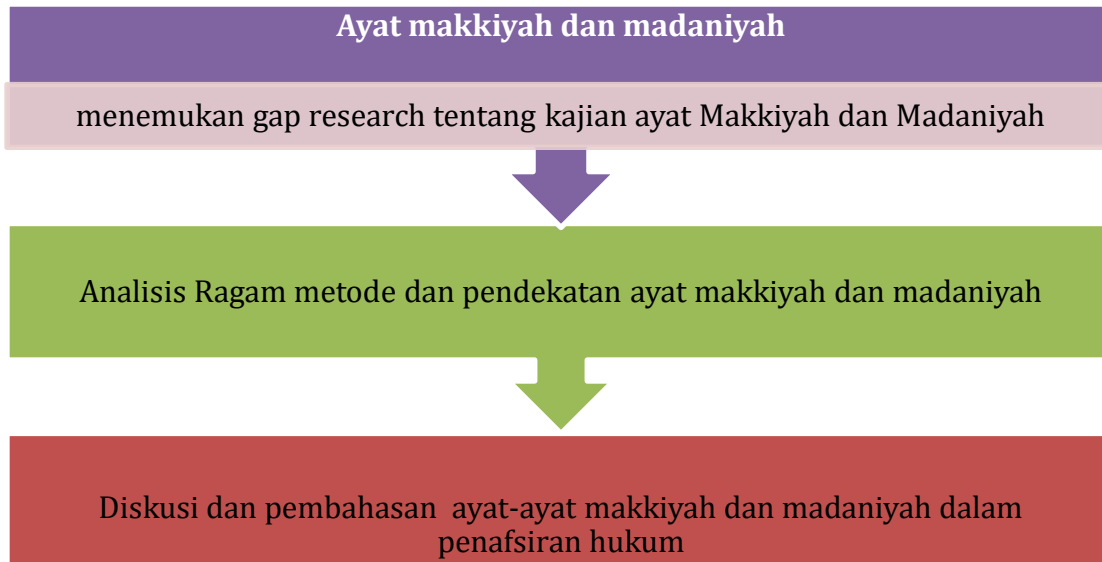
Oleh karena itu, kisah ayat makkiyah tidak boleh dianggap sebagai bukti kelemahan muslim pada masa awal; sebaliknya, itu dapat dianggap sebagai ajaran tentang kebersamaan dalam menghormati Tuhan. Teks al-Quran mengandung ajaran tentang perubahan sosial, yang awalnya menganut ajaran politesme dengan gaya hidup nomaden terhadap paham monotiesme yang humanis, karena gaya bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteksnya. Menurut Ibnu Khaldun, peristiwa-peristiwa sejarah tidak terjadi secara kebetulan, melainkan karena sebab-sebab yang tertekan. Menurut Khaldun (2004), setiap peristiwa sejarah memiliki karakteristik unik. Teologi persuasif yang ada di wilayah tersebut dapat dianggap sebagai ciri Islam pada masa awal. teologi yang mengajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kemanusiaan. Dengan mengutamakan aspek kemanusiaan sebagai nilai utama dalam menyerukan ajaran agama, ajaran ini cenderung bersifat negosiasi. Ini dilakukan agar umat beragama dapat menjalin hubungan yang baik satu sama lain.

Penelitian tentang ayat makkiyah dan madaniyah telah bnyak dilakukan sebelumnya, misalnya (Chozin, 2019) yang meneliti tentang ayat makkiyah dan madaniyah dengan menggunakan pendekatan sosiologi. (Husni, 2019) yang berupaya mengungkapkan dari sisi geografis dan konteks-konteks ayat diturunkan dalam kajian makiyah dan madaniyah. Selanjut penelitian yang dilakukan (Ali, 2010) dalam penelitiannya menggunakan pendekatan historis dan fenomenologis. Pendekatan historis dihitung dari mulainya hijrah Nabi Muhammad SAW untuk pengkategorian makkiyah dan madaniyah. Kemudian pendekatan fenomenologis yang dalam penelitiannya dilakukan dengan cara mengkaji teori yang berhubungan dengan kontekstualitas qur'an. Sedangkan penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi pengembangan penelitian melalui gap penelitian terkait implikasi kodifikasi ayat makkiyah dan madaniyah dalam kontek penafsiran yang melahirkan hukum Islam. Penelitian tentang ayat makkiyahd dan madaniyah menjadi bagi penting riset kontemporer saat ini, upaya ini dilakukan para cendekiawan muslim untuk memahami kekayaan quran dari perbagai aspek dalam upaya membumikan qur'an sebagai pedoman hidup.

METODOLOGI

Penelitian ini (*library research yang bersifat deskriptif Kualitatif*) menggunakan pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka dan jurnal penelitian dengan cara membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

BAGAN METODOLOGI PENELITIAN AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH



HASIL PENELITIAN

Pendapat Para Ulama Mengenai Ayat Makkiyah dan Madaniyah

Secara istilah terjadi perbedaan dikalangan para ulama dalam menerjemahkan pengertian al-Makkiyah dan al-Madaniyah ini menurut Imam az-Zarkasy yang dikutip dalam Hamid (2016) sebagai berikut :

Pertama, Pengertian yang berkonotasikan pada tempat bahwa al-Makkiyah adalah surah atau ayat yang diturunkan di Mekkah dan sekitarnya, sedangkan al-Madaniyah adalah surah atau ayat yang turun di Madinah dan sekitarnya. *Kedua*, Al-Makkiyah adalah surah atau ayat yang turun kepada Nabi sebelum hijrah, sedangkan al-Madaniyah adalah surah atau ayat yang turun kepada Nabi setelah hijrah walaupun turunnya di Mekkah. *Ketiga*, Al-Makkiyah adalah ayat-ayat yang di-Khitab-Kan kepada penduduk Mekkah, sedangkan al-Madaniyah adalah ayat-ayat yang di-Khitab-Kan kepada penduduk Madinah (Hamid, 2016).

Karakteristik /Ciri-Ciri Ayat Makkiyah dan Madaniyah

Ayat-ayat yang turun di Mekah sebelum hijrah (Makkiyah) dan yang turun di Madinah sesudah hijrah (Madaniyah) mempunyai konteks yang berbeda. Masyarakat Mekah adalah masyarakat yang menolak risalah Rasulullah, sedangkan masyarakat Madinah adalah masyarakat yang menerima ajaran beliau. Karena itu, kedua kelompok ayat tersebut

mempunyai beberapa perbedaan dan ciri-ciri khusus:

1. Ayat dan surat Makkiyah pada umumnya pendek, sedang ayat dan surat Madaniyah umumnya panjang.
2. Ayat dan surat Makkiyah pada umumnya dimulai dengan “Ya Ayyuhan-nas” (wahai manusia), sedang ayat dan surat Madaniyah dimulai dengan “Ya Ayyuhal-ladzina Amanu” (wahai orang-orang yang beriman).
3. Ayat dan surat Makkiyah pada umumnya berbicara tentang masalah ketauhidan, sedang ayat dan surat Madaniyah pada umumnya berbicara tentang kemasyarakatan.
4. Setiap surat yang di dalamnya mengandung ayat sajadah adalah Makkiyah.
5. Setiap surat yang mengandung lafal kalla adalah Makkiyah.
6. Setiap surat yang mengandung kisah para nabi dan umat terdahulu kecuali surat al-Baqarah [2] adalah Makkiyah.
7. Setiap surat yang dimulai dengan huruf-huruf muqatha’ah kecuali surat al-Baqarah [2] dan Ali ‘Imran [3] adalah Makkiyah, sedang surat al-Ra’d [13] masih diperselisihkan oleh para ulama (Sahid, 2016).

Ciri Khas Makkiyah dan Madaniyah

1. Dakwah kepada Tauhid dan beribadah hanya kepada Allah, pembuktian mengenai risalah, kebangkitan dan hari pembalasan, hari kiamat dan kedahsyatan, neraka dan siksaan, surga dan nikmatnya, argumentasi terhadap orang musyrik dengan menggunakan bukti-bukti rasional dan ayat-ayat kauniyah.
2. Peletakan dasar-dasar umum bagi perundang-undangan dan akhlak yang mulia yang dijadikan dasar terbentuknya suatu masyarakat; prngambilan sikap tegas terhadap kriminalitas orang-orang musyrik yang telah banyak menumpahkan darah, memakan harta anak yatim secara dzalim, penguburan hidp-hidup bayi perempuan dan tradisi buruk lainnya.
3. Menyebutkan kisah para nabi dan umat-umat terdahulu sebagai pelajaran, sehingga mengetahui nasib orang sebelum mereka yang mendustai rasul, sebagai hiburan bagi rasul sehingga ia tabah dalam menghadapi gangguan mereka dan yakin akan menang.
4. Kalimatnya singkat padat disertai kata-kata yang mengesankan sekali, ditelinga terasa menembus dan terdengar sangat keras, menggetarkan hati dan maknanya pun meyakinkan dengan didukung oleh lafadz-lafadz sumpah, seperti surat-surat yang pendek-pendek, kecuali sedikit yang tidak (El-Mazni, 2015).

Ciri khas Madaniyah Dari Segi Tema dan Gaya Bahasanya :

1. Menjelaskan masalah ibadah, muamalah, had, kekeluargaan, warisan, jihad, hubungan sosial, hubungan internasional, baik diwaktu damai maupun diwaktu perang, kaidah hukum dan masalah perundang-undangan.
2. Seruan terhadap Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, dan ajakan kepada mereka untuk masuk islam, penjelasan mengenai penyimpangan mereka terhadap kitab-kitab Allah, permusuhan mereka terhadap kebenaran dan perselisihan mereka setelah keterangan datang kepada mereka karena rasa dengki di antara sesama mereka.
3. Menyingkap perilaku orang munafik, menganalisis kejiwaannya, membuka kedoknya dan menjelaskan bahwa ia berbahaya bagi agama.
4. Suku kata dan ayatnya panjang-panjang dan dengan gaya bahasa yang memantapkan syariat serta menjelaskan tujuan syariatnya (El-Mazni,2015).

Kepentingan/urgensi Mempelajari Ilmu Makki Dan Madani

Terdapat berbagai kepentingan dan faedah dalam mempelajari ilmu Makki dan Madani. Di antaranya ialah untuk membezakan di antara nasikh (النسخ) dan mansukh (منسوخ). Seandainya terdapat dua ayat atau lebih yang membicarakan berkenaan satu perkara, kemudian didapati hukum pada satu ayat itu bercanggah pada hakikatnya dengan hukum pada ayat yang lain, maka pengetahuan berkenaan mana ayat Makkiyyah dan mana ayat Madaniyyah akan menyelesaikan permasalahan ini. Ayat Madaniyyah akan menjadi nasikh kepada ayat Makkiyyah kerana melihat kepada ayat Madaniyyah turun terkemudian daripada ayat Makkiyyah. Selain itu, ia amat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran secara lebih terperinci. Ini kerana mengetahui tempat turun ayat akan membantu untuk memahami ayat tersebut dan menafsirkannya dengan tafsiran yang tepat dan jelas. Ilmu ini juga akan menimbulkan keyakinan terhadap al-Quran dan proses penerimaannya secara mutawatir kepada manusia dalam keadaan selamat daripada sebarang perubahan dan penambahan. ini membuktikan bahawa umat Islam begitu mengambil berat tentang setiap ayat yang diturunkan kepadamereka samada sebelum hijrah atau selepas hijrah, di tempat mereka tinggal atau ketika musafir, waktu siang atau malam, musim sejuk atau musim panas, di bumi atau di langit dan sebagainya.

Selanjutnya, yang akan menjadi fokus perbincangan dalam kertas kerja ini ialah tarbiyyah dan pengajaran buat para pendakwah di

jalan Allah SWT supaya mengikuti cara dan kaedah al-Quran dalam menyampaikan dakwah. Metode penekanan tauhid dan pemantapan akidah pada ayat-ayat Makki dan penjelasan hukum-hakam pada ayat-ayat Madani boleh menjadi panduan kepada mereka dalam menyampai ajaran Islam kepada masyarakat. Prioriti memberikan kefahaman akidah Ahli Sunnah wa Jamaah yang sebenarnya akan melahirkan modal insan yang sempurna dalam semua aspek kehidupan. Ini kerana usul agama, iaitu akidah mempunyai hubungan yang amat rapat dengan syariat dan akhlak. Perkara ini dapat dilihat menerusi ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis yang mengaitkan iman dengan syariat dan akhlak (Abdul Mukti Bin Baharudin dan Hajah Makiyah Tussaripah Binti Jamil, 2016).

DISKUSI

Usman menjelaskan bahwa manfaat mempelajari ilmu Makkiyah dan Madaniyah adalah:

1. Dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menafsirkan al-Qur'an.
2. Dapat diresapi gaya bahasa al-Qur'an dalam metode berdakwah menuju jalan Allah, sebab situasi dan kondisi yang berbeda harus dihadapi dengan bahasa dan metode tersendiri.
3. Dengan ilmu ini dapat diketengahkan sejarah Nabi SAW dengan cara mengikuti jejak langkah beliau dalam berdakwah baik ketika di Makkah maupun ketika di Madinah.
4. Dapat diketahui bentuk-bentuk dan sekaligus perbedaan terhadap gaya bahasa al-Qur'an dalam mengajak manusia menuju jalan yang benar.
5. Dengan ilmu ini dapat diketahui dan dijelaskan tingkat perhatian kaum muslimin terhadap al-Qur'an termasuk didalamnya hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan tentang sejarah pembentukan sesuatu hukum sekaligus hikmah pensyariatannya serta fase-fase pembebanannya.
6. Dapat diketahui lebih mudah ayat-ayat al-Qur'an yang nasikh dan mansukh.

Makna Makkiyah dan Madaniyah

Kata Makki dan Madani merupakan bagian dari terma yang ada dalam kajian al-Qur'an, yang dimaksudkan untuk memberikan nama jenis surat/ayat dalam al-Qur'an. Keduanya lahir dari dua nama kota besar yang ada di Jazirah Arab, yaitu Makkah dan Madinah. Selanjutnya dinisbahkan dengan isim sifat, yang ditandai dengan alamat ya'nisbah, maka jadilah kata Makki dan Madani. Surat Makkiyah ialah wahyu yang turun kepada Muhammad sebelum hijrah, meskipun surat itu tidak turun di Makkah. Sedangkan Madaniyah ialah surat/ayat yang turun kepada

rasulullah setelah hijrah, walaupun surat atau ayat itu turun di Makkah. Seperti yang turun pada saat fathu Makkah (penaklukan kota Makkah), waktu haji wada' (perpisahan) atau dalam perjalanannya (Nurdin, 2018).

Bagian dari kata Makki dan Madani dalam penelitian al-Qur'an bertujuan untuk memberikan nama jenis surat atau ayat dalam al-Qur'an. Namanya adalah Makkah dan Madinah, dua kota besar di Jazirah Arab. Kemudian dinisbahkan isim sifat dengan alamat ya'nisbah, menghasilkan kata Makki dan Madani. Surat Makkiyah adalah wahyu yang diberikan kepada Muhammad sebelum hijrah, tetapi tidak turun di Makkah. Surat Madaniyah adalah wahyu yang diberikan kepada Rasulullah setelah hijrah, tetapi tidak turun di Makkah. Seperti yang terjadi pada saat fathu Makkah, yang berarti penaklukan kota Makkah, waktu haji wada', yang berarti perpisahan, atau saat dia sedang dalam perjalanan. Sedangkan disebut ilmu Makki dan Madani, karena ia merupakan bagian dari disiplin ilmu-ilmu al-Qur'an (ulum al-Qur'an) yang sudah berdiri sendiri dan sistematis (mudawam) sebagai salah satu dari cabang-cabang ilmu lainnya.⁵⁰ Ilmu ini mempunyai keunikan tersendiri, karena menerangkan dua fase (periode) penting turunnya ayat atau surat dalam al-Qur'an, yakni fase Makkah dan fase Madinah begitu pula sebaliknya (Nurdin, 2018).

Istilah Makkiyah dan Madaniyah merupakan dua kata sifat-nisbiyah yang berasal dari kata-kata Makkah dan Madinah. Istilah tersebut dapat dipakaikan kepada Al-Quran itu sendiri, atau kepada surat-suratnya, ataupun kepada ayat-ayatnya. Misalnya yang diturunkan di Makkah, yakni sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Begitu pula pemakaian perkataan al-Madaniyah atau al-Madaniyu, berarti bahagian-bahagian Al-Quran yang diturunkan di Madinah, yakni setelah Nabi hijrah. Penyebutan kata Makkiyah dan Madaniyah baru muncul kemudian, yakni setelah Rasulullah wafat. Beliau sendiripun tidak pernah menetapkan surat-surat mana yang termasuk ke dalam golongan makkiyah dan mana pula yang termasuk Madaniyah. Sebagai buktinya tidak ada kesepakatan pendapat di kalangan para ulama mengenai persoalan yang terkait dengan kedua istilah tersebut, terutama mengenai arti sebenarnya pemakaian istilah Makkiyah dan Madaniyah, surat-surat mana dan berapa jumlahnya yang termasuk dalam kelompok Makkiyah dan yang termasuk kelompok Madaniyah pula (Yasir & Jamaruddin, 2016).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan ilmu Makkiyah dan Madaniyah adalah ilmu yang membahas ihwal bagian Al-Qur'an-surat atau ayat-yang Makkiyah dan bagian yang Madaniyah, baik dari segi arti dan maknanya, cara-cara mengetahuinya, atau tanda masing-masing, maupun macam-macamnya. Sedangkan Makkiyah dan Madaniyah sendiri adalah bagian-bagian dari Al-Qur'an, dimana ada sebagiannya termasuk Makkiyah

dan ada yang termasuk Madaniyah. Akan tetapi dalam memberikan kriteria mana yang termasuk Makkiyah dan mana yang termasuk madaniyah itu, atau di dalam mendefinisikan masing-masingnya, ada beberapa teori dan pendekatan, oleh karena terdapat perbedaan orientasi yang menjadi dasar tujuan masing-masing (Kurniawatie, 2018).

Para ulama menggunakan dua pendekatan: pendekatan riwayat (sima'I naqli) dan pendekatan analogi (qiyas ijthadi) untuk menentukan mana ayat-ayat Al-Qur'an yang termasuk dalam kategori Makkiyah dan Madaniah. Pendekatan riwayat mengacu pada kisah-kisah yang sahih dari para sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu atau dari para tabiin yang mendengar dari para sahabat tentang bagaimana, di mana, dan peristiwa apa yang berkaitan dengan turunnya wahyu. Selanjutnya dalam penelitian alain diungkapkan bahwa cendikiawan muslim menggunakan pendekatan kontekstual dan pendekatan tekstual untuk memahami teks (terutama Al-Qur'an). Tujuan dari model tafsir haraki ini adalah untuk merekonstruksi keadaan, keadaan, dan peristiwa yang terlibat dalam proses penurunan ayat-ayat al-Qur'an. Disamping itu Pendekatan sosiologis hadir dengan melibatkan pemahaman tentang keadaan sosial pada masa al-Qur'an pertama kali diturunkan. Ini menunjukkan betapa fleksibel dan fleksibelnya pemahaman al-Qur'an, yang pada akhirnya menunjukkan bahwa al-Qur'an universal.

Dakwah periode Makkah adalah dakwah yang mencakup semua orang. Selama tiga belas tahun, dakwah ini bekerja untuk pembebasan manusia di Makkah. Selanjutnya dakwah Nabi Muhammad SAW berkonsentrasi pada memperkuat masyarakat Muslim di Madinah dan sekitarnya. Nabi membangun Negara Madinah sebagai contoh negara. An-Na'im menganggap periode ini sebagai masa dakwah yang luas. Orang yang tidak beragama Islam tidak lagi dibandingkan atau disebut sebagai orang muslim. Sebaliknya, mereka dianggap sebagai orang lain, seperti ahl al-kitab, munafik, kafir, musyrik, dan sebagainya. konsep-konsep berikut dibangun oleh Nabi untuk membangun masyarakat muslim: penegakan keadilan, persatuan, amar ma'ruf nahi munkar, dan pembenahan moral. Elemen-elemen ini berkontribusi pada kegagalan masyarakat.

KESIMPULAN

Kajian konsep makki dan madani masih perlu dibahas dan dipelajari saat ini, terlepas dari apakah itu termasuk dalam syarat pendidikan atau studi tafsir dan hukum Islam. Ketika seorang mujtahid atau mufasir menetapkan ijthad, mempertimbangkan konsep makki dan madani sangat penting. Bagian terpenting dari "Ulum Alquran" adalah mempelajari dan memahami ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah karena kepentingan sejarahnya serta untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Konsep Makki dan Madani, harus dipandang dari sisi yang luas, tidak semata fihiyyah karena akan terjebak pada persoalan tempat dan waktu. Padahal konsep ini mengandung adanya dinamika pada struktur dan nilai moral yang disampaikan

melalui teks. Ilmu Makkiyah dan Madaniyah adalah ilmu yang membahas ihwal bagian Al-Qur'an-surat atau ayat-ayat yang Makkiyah dan bagian yang Madaniyah, baik dari segi arti dan maknanya, cara-cara mengetahuinya, atau tanda masing-masing, maupun macam-macamnya. Surah di dalam al-Qur'an berisi ayat tentang dua periode tersebut dan banyak para ulama yang memiliki perbedaan pendapat dalam menentukan hal tersebut. Tetapi bagaimanapun juga hal tersebut sudah terbukti dengan hasil pembagian yang sudah mapan, dan sudah tersebar luas secara ilmu tafsir, dan dijabarkan dari buktibukti internal dari teks al-Qur'an itu sendiri. Pengertian Makkiyah dan Madaniyah menurut para ahli tafsir yaitu meliputi tentang masalah ruang, waktu, subyek dan konten. Disisi lain pemahaman tentang ayat makkiyah dan madaniyah dapat membedakan ayat-ayat nasikh dan mansukh, mengetahui ciri khas gaya bahasa makki dan madani dalam al-Qur'an, dan untuk menjadi alat pembantu dalam penafsiran al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Hafidz. 2003. *"Ulumul Quran Praktis (Pengantar Untuk Memahami al-Quran)"*. Bogor: CV IdeA Pustaka Utama.
- Ajahari. 2018. *"(Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al Qur'an))"*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ali, M. (2010). KONTEKSTUALISASI ALQURAN: Studi atas Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah melalui Pendekatan Historis dan Fenomenologis. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 7(1), 61-68.
- Baharudin, A. M., & Jamil, H. M. T. (2016). "Ilmu Makki dan Madani dan kepentingannya bagi pendakwah: Makki and Madani sciences and its importance for Islamic preacher". *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 1(1), 43-53.
- Chollisni, A., Syahrani, S., Dewi, S., Utama, A. S., & Anas, M. (2022). "The concept of creative economy development-strengthening post covid-19 pandemic in Indonesia: Strategy and public policy management study". *Linguistics and Culture Review*, 6, 413-426.
- Chozin, M. A. (2019). Mengkaji Ayat-Ayat Makkiyah Dan Madaniyah Dengan Pendekatan Sosiologi Agama. *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir dan Studi Islam)*, 1(1), 29-44.
- Daud, S. (2010). "Makkiyah Dan Madaniyah (Teori Konvensional dan Kontemporer)".

Dialogia: Islamic Studies and Social Journal, 8(1), 1-13.

Drajat, Amroeni. 2017. "ULUMUL QUR'AN Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an". Depok: KENCANA.El-Mazni, Aunur Rafiq. 2015. "PENGANTAR STUDI ILMU AL-QUR'AN" Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR.

GROUP.HM, Sahid. 2016. "ULUM AL-QUR'AN (Memahami Otentifikasi al-Qur'an)". Surabaya: Pustaka Idea.Ja'far, W. "MAKKIAH-MADANIAH DALAM AL-QUR 'AN". Pengantar Redaksi, 1.

Hamid, Abdul. 2016. "PENGANTAR STUDI AL-QUR'AN", Jakarta: PRENADAMEDIA

Husni, M. (2019). Studi Al-Qur'an: Teori Al Makkiyah dan Al Madaniyah. *Al-Ibrah*, 4(2), 68-84.

Kurniawatie, N. (2018). "Dinamika Kepemimpinan Dalam Prespektif Al-Quran (Kajian Makki-Madani)". *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 84-113.

Nengsih, D., & Wahidi, R. (2020). "MAKKI DAN MADANI SEBAGAI CABANG ULUM AL-QUR'AN". *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman*, 8(1), 33-54. Nurdin.

2018. *ULUMUL QUR'AN*. Banda Aceh: CV. Bravo.

Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: "The contribution to education and student psychology". *Linguistics and Culture Review*, 6, 89-107.

Syahrani, S. (2018). "Manajemen.,Kelas yang.,Humanis". *Al-risalah*,.,14(1), 57-74.

Syahrani, S. (2019). "Manajemen.Pendidikan dengan.Literatur Qur'an". *Darul.Ulum: Jurnal.,Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 191-203.

Syahrani, S. (2021). " *Anwaha's Education Digitalization Mission*". *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 26-35.

Syahrani, S. (2022). "Kesiapan Santri Dalam Mengikuti Analisis Nasional PKPPS" Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 23- 31.

Syahrani, S. (2022). "Peran.,Wali .,Kelas .,Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul",.,Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *AlQalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 50-59.

Yasir, Muhammad dan Jamaruddin, Ade. 2016. *Studi Al-Qur'an*. Pekanbaru-Riau: CV. Asa Riau.

